



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES BELAJAR DI TK
PERTIWI LONGKEYANG KECAMATAN BODEH KABUPATEN
PEMALANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata
satu untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

Oleh:

SHOFI AMALIANI

NPM 1516500060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2020

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal

Tegal, 13 Juli 2020

Pembimbing I



Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN 0611027701

Pembimbing II



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Hari : Rabu

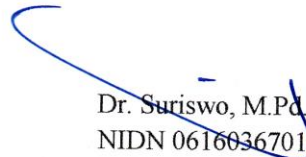
Tanggal : 5 Agustus 2020

Sekretaris,



Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701

Anggota Penguji,
Penguji I,



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0623116501

Penguji II/Pembimbing II



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

Penguji III/Pembimbing I



Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN 0611027701

Disahkan

Dekan FKIP,



Dr. Purwo Susongko, M.Pd.
NIDN 0017047401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” beserta isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 5 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Shofi Amaliani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah).
2. Masa depan kita dimulai dari mimpi, jangan takut banyak mimpi.
3. Bukan jatuhku yang paling penting tapi bangkitku setiap kali jatuh.

PERSEMBAHAN

Tercantum sebuah curahan kasih sayang dan rasa keikhlasan kupersembahkan sebuah karya teruntuk:

1. Kedua orang tuaku, bapakku Darori dan mamaku Indrayati, yang telah memberikan doa dan dukungan di setiap kegiatanku, rasa cinta dan kasih sayang serta semangat yang selalu diberikan tak akan pernah tergantikan.
2. Untuk saudaraku Anif Fudin dan adikku Sofyan Ubaitul Muslim, dengan kasih sayangnya, tak pernah bosan selalu mendukung, mendoakan, dan menyemangati. Alhamdulillah aku dapat menyelesaikan skripsi.
3. Untuk ibu guru TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang terimakasih telah membimbingku dengan sabar dan memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
4. Dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Teman seperjuanganku kelas A angkatan 2016 terimakasih dan aku sayang kalian.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, penulis haturkan ke harirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini diajukan untuk syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis sadar bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Leli Triana, S.S., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Leli Triana, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Agus Riyanto, M.Pd. sebagai pembimbing II yang tak bosan dengan sabar memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Karyawan dan staf Tata Usaha Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal yang dengan baik melayani segala urusan penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dorongan baik materil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan.

Tegal, 5 Agustus 2020

Shofi Amaliani

ABSTRAK

AMALIANI, SHOFI. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan . Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I Leli Triana, S.S., M.Pd.

Pembimbing II Agus Riyanto, M.Pd.

Kata Kunci : Alih kode, campur kode, implikasi pembelajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode yang digunakan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang. 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang. 3) mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tuturan langsung yang terjadi pada proses belajar siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. Wujud data penelitian berupa tuturan langsung yang berupa alih kode dan campur kode pada proses belajar di kelas. Teknik penyediaan yang digunakan yaitu metode simak, teknik yang digunakan (1) teknik SLBC, (2) teknik rekam dan (3) teknik catat. Analisi data menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang 8 data, dan campur kode 14 data. Alih kode terdapat dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, campur kode yang ditemukan juga ada dua jenis campur kode intern dan campur kode ekstern. Faktor-faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, yaitu faktor lingkungan 3 data, faktor suasana 2 data, dan faktor keterbatasan kosakata 3 data. Untuk faktor yang memengaruhi adanya campur kode yaitu faktor keterbatasan kosakata berjumlah 11 data dan faktor penggunaan istilah yang dikenal berjumlah 3 data. Penelitian ini dapat di terapkan pada siswa kelas X semester II untuk pembelajaran menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan maupun tulis.

Saran penulis yaitu hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui alih kode dan campur kode sebagai bahan pembelajaran di sekolah, dan skripsi ini dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

AMALIANI, SHOFI. 2020. *Code Transfer and Code Mixing in the Learning Process at Pertiwi Longkeyang Kindergarten, Bodeh District, Pemalang District and the Implications for Learning in High School. Thesis of Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education . Pancasakti University, Tegal.*

Advisor I Leli Triana, S.S., M.Pd.

Advisor II Agus Riyanto, M.Pd.

Keywords: Code switching, code mixing, implications of Indonesian language learning

This study aims to 1) describe the types of code switching and code mixing used in the learning process at TK Pertiwi Longkeyang, Bodeh District, Pemalang Regency. 2) describe the factors that influence the occurrence of code switching and code mixing in the learning process at TK Pertiwi Longkeyang, Bodeh District, Pemalang Regency. 3) describe the implications of the research results on Indonesian language learning in high school.

The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The data source used in this study is direct speech that occurs in the learning process of TK Pertiwi Longkeyang students, Bodeh District, Pemalang Regency. The form of research data is in the form of direct speech in the form of code switching and code mixing in the learning process in class. The provision technique used is the observation method, the techniques used are (1) SLBC technique, (2) recording technique and (3) note taking technique. Data analysis used the equivalent method and the technique of sorting the determining elements.

The results showed that code switching found in the learning process at Kindergarten Pertiwi Longkeyang, Bodeh District, Pemalang Regency 8 data, and mixed code 14 data. Instead of code, there are two types, namely internal code switching and external code switching, there are also two types of code mixing that are internal code mixing and external code mixing. The factors that influence code switching and code mixing in the learning process at TK Pertiwi Longkeyang, Bodeh District, Pemalang Regency, are environmental factors 3 data, atmosphere factor 2 data, and vocabulary limitation factor 3 data. For factors that influence code mixing, namely the limited vocabulary factor of 11 data and the factor of using known terms totaling 3 data. This research can be applied to students of class X semester II for learning to submit submissions, offers, agreements and closings in the negotiation text orally or in writing.

The author's suggestion is that the research results are expected to help readers to find out code switching and code mixing as learning materials in schools, and this thesis can be used as a basis for further research.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN TEORETIS	8
A. Kajian Teori.....	8
B. Penelitian Terdahulu.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	23
B. Prosedur Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Wujud Data.....	27
E. Identifikasi Data.....	28
F. Teknik Penyediaan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.....	31
1. Alih Kode.....	31
a) Alih Kode Intern.....	32
b) Alih Kode Ekstern.....	35
2. Campur Kode.....	37
a) Campur Kode Intern.....	37
B. Faktor-faktor yang Memengaruhi terjadinya Alih Kode dan Campur Kode.....	47
1. Faktor Alih Kode.....	47
a) Faktor Lingkungan.....	48
b) Faktor Suasana.....	50
c) Faktor Keterbatasan Kosakata.....	51
2. Faktor Campur Kode.....	53
a) Faktor Keterbatasan Kosakata.....	53
b) Faktor Penggunaan Istilah yang dikenal.....	57
3. Hasil dan Pembahasan.....	59
C. Implikasi Hasil Penelitian.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Silabus	67
RPP.....	69
Foto Kegiatan Belajar.....	73
Surat Permohonan Izin Studi Lapangan.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia setiap hari berkomunikasi dengan bahasa. Bahasa yang dikuasai dalam lingkup masyarakat itu sendiri untuk sebuah kegiatan sosial, yaitu untuk menghubungkan keakraban dengan masyarakat lain. Bahasa sangat bermanfaat untuk kegiatan interaksi sosial dalam bermasyarakat. Bahasa merupakan sumber bunyi yang keluar dari mulut manusia yang memiliki makna dan dapat dipahami orang lain dengan maksud memberikan informasi anggota masyarakat.

Sekarang ini sebagian besar manusia disebut dwibahasawan. Nababan (1984:30) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan dwibahasawan, karena menguasai dua bahasa atau lebih. Pada hal ini seseorang memiliki dua bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama yang biasa disebut bahasa ibu di mana bahasa itu dikenalkan oleh orang tuanya saat ia lahir seperti bahasa Jawa, sedangkan bahasa kedua yaitu bahasa yang dipelajari setelah ia mulai mengikuti pembelajaran di sekolah sebagai alat komunikasi pada saat pembelajaran.

Seseorang dikatakan dwibahasawan sejak mengenal dua bahasa yang dikuasainya. Peristiwa dwibahasawan dapat terjadi pula pada perkembangan bahasa anak ketika si anak mulai mengikuti kegiatan

belajar di sekolah, berkomunikasi dengan keluarga, dan berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Seperti halnya di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang yang sebagian besar anak-anak setiap harinya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, akan tetapi guru dalam memberi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Kosakata yang dikuasai anak-anak masih terbatas khususnya dalam bahasa Indonesia, karena anak-anak masih dalam perkembangan bahasa, serta lingkungan, latar belakang keluarga, suasana hati, dan pengetahuan yang masih sedikit, sehingga menimbulkan adanya alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar.

Peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi merupakan peristiwa yang menarik, karena pada hal ini seorang anak masih dalam tahap belajar komunikasi. Banyak orang tua yang menertawakan ketika mendengar anak-anaknya berbicara dengan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terkadang terdengar aneh di telinga.

Menurut Ohoiwutun (dalam Aprilia, 2009:26), alih kode yaitu peralihan pemakaian dari suatu bahasa ke bahasa lain atau dari dialek yang satu ke dialek yang lainnya. Misalnya “anak-anak sudah pada sarapan?” jawaban anak “*uwis bu*” “sudah bu” kalimat di atas menyatakan peristiwa alih kode. Kalimat yang digunakan anak-anak berbeda dengan kalimat sebelumnya atau kalimat pertanyaan dari guru yang menggunakan bahasa

Indonesia sedangkan jawaban si anak menggunakan bahasa Jawa Ngoko, sedangkan campur kode menurut Kachru (dalam Hermaji, 2016:77) mengemukakan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Misalnya “Tadi aku sarapan *nganggo endhog*” “Tadi saya sarapan pakai telur” pada kalimat di atas merupakan campur kode di mana adanya dua bahasa yang saling dimasukan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Keunikan yang terjadi bahkan menjadi bahan tertawa seseorang karena adanya peralihan dan pencampuran kode yang terjadi pada anak-anak di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang ini menjadikan daya tarik penulis untuk mengkaji keunikan bahasa yang digunakan dalam tuturan anak TK dalam menerima pembelajaran.

Alih kode dan campur kode ini juga dapat diterapkan untuk pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester II pada kompetensi dasar menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis . Hasil penelitian yang berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara menyampaikan pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam bernegosiasi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang ada dalam alih kode dan campur kode sebagai berikut.

1. Adanya alih kode dan campur kode dalam proses belajar siswa Taman Kanak-kanak.
2. Adanya pengaruh alih kode dan campur kode pada komunikasi siswa dan guru saat proses belajar.
3. Adanya dampak alih kode dan campur kode dalam proses belajar siswa Taman Kanak-kanak.
4. Implikasi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

C. Pembatasan Masalah

Adanya batasan di sini untuk membantu peneliti agar fokus dalam penelitiannya dan melakukan penelitian dengan baik dan lancar. Pembatasan masalah juga dilakukan agar tujuan kajian dapat dilaksanakan dengan maksimal dan fokus. Adapun batasan masalah yang ada yaitu:

1. Masalah yang terkait dengan tindak alih kode dan campur kode dalam proses belajar siswa di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.

2. Faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi pada proses belajar siswa di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.
3. Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terhadap alih kode dan campur kode.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan diatas, rumusan masalah yang akan diteliti terbatas pada permasalahan

1. Bagaimana alih kode dan campur kode yang digunakan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang digunakan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada proses belajar TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan anak-anak TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian alih kode dan campur kode pada tuturan siswa TK Pertiwi Longkeyang dapat memberikan pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik, pada alih kode dan campur kode, selain itu, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai teori jenis alih kode dan campur kode,

serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten pemalang, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini terdapat manfaat praktis bagi guru, pembaca dan peneliti.

a. Bagi Guru

Khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dalam linguistik.

b. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang analisis bahasa yang dapat digunakan pada saat menulis cerpen.

c. Bagi Peneliti

Dapat membantu pemikiran, materi sosiolinguistik khususnya dalam analisis percakapan alih kode dan campur kode.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik berasal dari kata “sosio” dan “*linguistik*”. *Linguistik* yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa, khusus unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat, sedangkan “*sosio*” adalah sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan (Nababan, 1984:2). Nababan berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa terkait dimensi kemasyarakatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bahasa yang berkaitan dengan anggota masyarakat.

Masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik yaitu identitas sosial penutur, identitas sosial penutur, lingkungan sosial, analisis sinkronik dan diakronik, perilaku sosial, tingkat variasi atau ragam bahasa, dan, aplikasi praktis dari penelitian sociolinguistik. Adapun pendapat lain dari Nababan (1938 : 3) bidang sociolinguistik ada tiga hal, yaitu bahasa dalam konteks sosial, kebudayaan, dan faktor-faktor kebudayaan. Nababan juga menyebutkan topik-topik umum pembahasan sociolinguistik.

Topik-topik umum dalam sociolinguistik ialah:

- a. Bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa;

- b. Reportoar bahasa;
- c. Masyarakat bahasa
- d. Kedwibahasaan dan kegandabahsaan;
- e. Fungsi masyarakat bahasa;
- f. Penggunaan bahasa;
- g. Perencanaan bahasa;
- h. Interaksi sociolinguistik;
- i. Bahasa dan kebudayaan

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa dalam sosial masyarakat. Ruang lingkup kajian sociolinguistik yaitu konteks sosial dan kebudayaan, ciri, fungsi, tujuan, serta variasinya yang terjabar dalam bahasa, dialek, idiolek, ragam, register, dan tingkat tutur. Salah satu topik umum pada sociolinguistik adalah kedwibahasaan.

2. Bilingualisme

Diketahui bahwa bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat bahasa dalam berkomunikasi. Chaer (2004:84) berpendapat bahwa bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Ada juga yang berpendapat bahwa bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa oleh penutur dalam percakapan atau pergaulan secara bergantian. Pendapat lain Mackey

(dalam Hermaji, 2016:66). Bilingualisme (kedwibahasaan) dalam masyarakat dapat dilihat berdasarkan dua aspek yaitu:

- 1) Keadaan masyarakat yang menunjukkan bahwa semua anggota masyarakat mengetahui dan menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial.
- 2) Apabila di dalam masyarakat terdapat dua bahasa yang hidup secara berdampingan, tetapi setiap orang dalam masyarakat itu hanya mengetahui satu bahasa, sehingga terdapat dua jaringan komunikasi monolingual.

Jadi, berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme (kedwibahasaan) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berdampingan dan berkembang di dalam masyarakat. Kedwibahasaan merupakan akibat dari kontak bahasa yang memungkinkan adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur.

3. Kontak Bahasa

Bahasa digunakan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain. Seorang dwibahasawan menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Secara otomatis bahasa satu dengan bahasa lain saling mempengaruhi dalam berinteraksi. Menurut Achmad dan Abdullah (dalam Gayo, 2016:1) menyatakan bahwa kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur. Kontak bahasa adalah pemakaian lebih dari

satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama (Thomason Via Suhardi, 2009:39). Pendapat lain dari Mackey (dalam Giyo, 2016:17) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang dwibahasawan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah adanya interaksi yang saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Pengaruhnya dapat terjadi secara langsung maupun tak langsung pada masyarakat yang bertemu atau masyarakat dwibahasa. Dalam hal ini masyarakat dwibahasa mempunyai peluang untuk melakukan peralihan kode dan pencampur kode dalam interaksi antar anggota masyarakat.

4. Alih Kode

Peristiwa alih kode banyak dijumpai pada komunikasi masyarakat bahasa yang menguasai dua bahasa dimana alih kode merupakan sebuah tanda bahasa yang dapat beralih dari bahasa yang satu kedalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia beralih kedalam bahasa Jawa karena situasi tertentu. Appel (dalam Chaer, 2004:107) mendefinisikan alih kode itu peralihan pemakaian bahasa karena perubahannya situasi. Artinya alih kode dapat terjadi ketika adanya perubahan situasi si penutur dan lawan tutur atau peralihan bahasa dalam keadaan situasi tempat dan keadaan yang berbeda-beda.

Menurut Hymes (dalam Chaer, 2004:107) alih kode itu tidak hanya terjadi antar bahasa saja, tetapi juga dapat terjadi antar ragam-ragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Artinya alih kode terjadi ketika peralihan dari bahasa santai bahasa resmi berkenaan dengan perubahan situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal. Menurut Kridalaksana (dalam Susmita, 2018:74) mendefinisikan alih kode sebagai pergantian bahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan yang lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan bahasa yang dapat dipengaruhi oleh perubahan situasi dan ragam atau gaya bahasa yang terdapat dalam satuan bahasa atau lebih.

a. Jenis Alih Kode

Alih kode yang terjadi dalam berkomunikasi ada dua jenis menurut Suwito (dalam Sumarlam, 2008:159), yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antar dialek dalam satu bahasa daerah, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa, misalnya peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis maupun sebaliknya.

Wardagh dan Hudson (dalam Aprilia:2009) mengatakan, alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional. Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi apabila ada

pergantian topik. Sebagai contoh C dan D adalah teman satu sekolah, pertama mereka berdua menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan sekolah selesai, kemudian mengganti topik mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi dengan seiring pergantian bahasa yang dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah, sedangkan alih kode situasional yaitu kode yang terjadi dilihat dari situasi dimana para penutur sadar bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dan suatu situasi.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa jenis alih kode dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu dengan bahasa yang digunakan bahasa daerah dan bahasa nasional, maupun antarbahasa yang digunakan, tidak hanya itu alih kode juga dapat dibedakan melalui pergantian topik pembicaraan dan situasi tertentu dimana penutur melakukan komunikasi.

b. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode

Alih kode yang terjadi pada komunikasi sehari-hari sudah pasti terdapat hal yang memengaruhinya. Alih kode itu terjadi dikarenakan oleh bahasa penutur maupun mitra tutur serta situasi dalam komunikasi. Akan tetapi faktor terjadinya alih kode dalam komunikasi anak menurut Marwan (2016:197) yaitu:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pengenalan bahasa khususnya untuk anak, karena bahasa mudah diserap oleh anak. Apabila lingkungan menggunakan bahasa Jawa maka penyerapan yang dominan untuk anak yaitu bahasa Jawa itu sendiri, namun anak juga menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi agar dipahami.

2) Suasana

Suasana adalah perasaan penutur pada saat berbicara. Sedih, senang, marah juga mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Secara stimulus, dia memperoleh kosakata baik bahasa indonesia maupun bahasa jawa.

3) Keterbatasan kosakata

Anak usia 4-5 tahun pengetahuan yang dimiliki masih terbatas, pemerolehan kosakata bahasa yang masih terbatas sehingga penyusunan kalimat sederhana masih mengalami peralihan.

Itulah tiga faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi anak, dimana dapat disimpulkan bahwa sebuah lingkungan, suasana hati dan keterbatasan kosakata menyebabkan terjadinya alih kode pada komunikasi anak.

5. Campur Kode

Campur kode dapat terjadi karena penggunaan dua bahasa secara bersama-sama dalam berkomunikasi. Suwito (dalam Nirmala, 2013:14) mendeskripsikan bahwa campur kode dapat terjadi apabila penutur menggunakan bahasa secara dominan dan terdapat tuturan yang disisipi unsur dari bahasa lain. Pendapat yang sama dari Aslinda dan Syahfyahya (dalam Hermaji, 2016:78) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur bahasa memasukan unsur bahasa lain ke dalam bahasa sasaran (bahasa yang digunakan). Ciri yang menonjol di dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Di dalam situasi formal jarang terjadi peristiwa campur kode.

Adapun menurut seorang ahli, yaitu Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, yaitu dalam suatu tuturan terjadi sebuah peralihan dari bahasa satu kedalam bahasa lain, maka hal tersebut adalah alih kode. Tetapi apabila dalam tuturan terjadi campuran antara frase dan klausa dan keduanya tidak mendukung fungsinya sendiri maka peristiwa itu dinamakan campur kode.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu tuturan berbahasa pada saat seseorang mencampur atau menyisipkan kedua unsur bahasa itu dalam suatu tindak bahasa.

Unsur-unsur bahasa dan variasi-variasi yang disisipkan dalam bahasa tidak mempunyai fungsi tersendiri.

Campur kode memiliki beberapa jenis dan faktor penyebabnya. Berikut penjelasan mengenai jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode.

a. Jenis Campur Kode

Campur kode yang terjadi dalam penggunaan dua bahasa secara bersama dapat dibagi menjadi beberapa jenis menurut Rahardi (dalam Martiningsih, 2012:25) campur kode dapat dibedakan menjadi dua, pertama yaitu campur kode ke intern yaitu kode yang banyak menerapkan bentuk-bentuk kebahasaan yang asli. Kedua adalah campur kode ke ekstern yaitu bahasa kode yang banyak menggunakan bahasa di luar bahasa yang sedang di gunakannya.

b. Faktor penyebab terjadinya campur kode

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya peristiwa campur kode dalam berkomunikasi. Rahman (dalam Hermaji, 2016:80) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menjadikan adanya campur kode, yaitu terbatas kosakata dan penggunaan istilah yang dikenal. Keterbatasan kosakata dapat menjadikan terjadinya campur kode. Seseorang yang mempunyai keterbatasan kosakata cenderung lebih menggunakan kosakata yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasan. Demikian pula

kecenderungan seseorang untuk menggunakan istilah yang lebih dikenal sering menimbulkan campur kode.

6. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat aspek kebahasaan meliputi keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa. Penguasaan bahasa yang dikuasai siswa tidak lain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Keempat aspek tersebut memiliki faktor masing-masing yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang lahir hanya bisa mendengarkan, kemudian belajar berbicara setelah itu membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara dan mendengarkan dapat diperoleh di luar sekolah. Kedua keterampilan tersebut dapat diperoleh dengan sendirinya melalui komunikasi kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca dan menulis biasanya diperoleh setelah seseorang melakukan proses belajar di sekolah maupun diluar sekolah. Proses belajar keterampilan menulis dapat diawali dengan menghafal huruf kemudian dirangkai menjadi kata-kata kedalam bentuk tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan menulis bertujuan agar siswa mampu menuangkan sebuah gagasan, ide kedalam bentuk tulisan dengan gaya bahasanya sendiri sehingga dapat membangun

potensi siswa dan kreativitas siswa dalam bentuk cerita, novel, karya ilmiah dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaria (2013) dalam jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut, bentuk alih kode ekstern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung atau sebaliknya, dan alih kode intern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia resmi ke bahasa Indonesia tidak resmi atau sebaliknya. Faktor –faktor yang mempengaruhi alih kode dalam penelitian tersebut ditemukan tiga faktor yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, dan perubahan topik pembicara, sedangkan untuk campur kode yang dihasilkan berupa penyisipan unsur yang berupa penyisipan unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur yang berbentuk frase, penyisipan unsur yang berbentuk perulangan kata, dan penyisipan unsur berwujud klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode dipengaruhi oleh latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Perbedaan penelitian Oktaria dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu objek pada penelitian ini objeknya siswa TK sedangkan pada penelitian Oktaria siswa Sekolah Dasar, persamaan pada

penelitian tersebut sama-sama mengkaji jenis alih kode dan campur kode serta faktor yang mempengaruhi.

Artikel Rulyandi (2014) dalam jurnal *Paedagogia* berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian terdapat alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Alih kode ditemukan penyisipan kata seperti “T-nya *pira?*” terjadi penyisipan kata, serta ditemukan campur kode wujud kata ulang seperti tuturan “contone-contone”. Campur kode yang ditemukan campur kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan untuk alih kode intern alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, alih kode ekstern meliputi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Asing (Inggris) dan alih kode dari bahasa asing (Arab) ke bahasa Indonesia. Perbedaan dan persamaan pada penelitian Rulyandi dengan penelitian yang dilakukan penulis ini sama-sama mengkaji jenis alih kode dan campur kode, untuk perbedaannya penelitian Rulyandi hanya meneliti jenis alih kode dan campur kode sedangkan untuk penelitian ini terdapat faktor penyebab alih kode dan campur kode serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Artikel Prasetyo (2014) dalam jurnal ilmiah mahasiswa FIB dengan judul “*Code Mixing And Switching In The Opening Speech Of Susilo Bambang Yudhoyono In The Internasional Confernce For Anti-CorruptionnAgencies*”. Hasil penelitian tersebut menganalisis campur

kode dan alih kode yang fokus pada pidato Susilo Bambang Yudhoyono di mana dalam pidatonya SBY sering menggunakan beberapa kata dari bahasa asing terutama bahasa Inggris. Terdapat 48 data yang ditemukan mengandung campur dan alih kode, pengumpulan data tersebut penulis melakukan beberapa langkah seperti mengunduh naskah, memilih ucapan yang mengandung campur kode dan alih kode. Penelitian tersebut menemukan jenis alih kode dan campur kode *situasional*, *metaphorical*, dan *situational code swiching*, serta menemukan faktor-faktor *function*, *topic*, *participant*, dan *setting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian penulis fokus terhadap tuturan yang ada pada saat proses belajar siswa di kelas. Bentuk alih kode yang ditemukan pun berbeda untuk penelitian ini terdapat alih kode intern dan ekstern serta faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan, latar belakang keluarga, kosakata yang dikuasai, serta suasana.

Penelitian Susmita (2015) dalam jurnal penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”. Hasil penelitian tersebut berupa wujud alih kode dan campur kode. Wujud alih kode yang ditemukan berupa klausa dan kalimat, sedangkan untuk campur kode ditemukan campur kode berupa kata dan frase. Jenis-jenis alih kode dan campur kode ada dua yaitu intern dan ekstern. Faktor penyebab alih kode yaitu perubahan situasi dan terpengaruh

lawan bicara, sedangkan faktor penyebab campur kode kebiasaan, penguasaan kosakata dan humor. Di sini juga peneliti Susmita mendapatkan fungsi alih kode meliputi menjelaskan, menanyakan, menegur, menegaskan serta mengingatkan, untuk fungsi campur kode meliputi penyisipan kalimat, mengakrabkan. Perbedaan dan persamaan penelitian Susmita dengan penelitian yang dilakukan penulis masih sama-sama mengkaji tentang alih kode dan campur kode hanya saja untuk penelitian ini di batasi hanya jenis alih kode dan campur kode, faktor yang mempengaruhi dan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian Susmita terdapat fungsi dan wujud alih kode dan campur kode.

Penelitian Kuswanto (2018) dalam *international journal of multicultural and multireligious understanding* dengan judul “*Code Mixing In Novel Anak Rantau By Ahmad Fuadi*”. Hasil penelitian ini ditemukan campur kode pada teks dari sebuah novel, di temukannya pencampuran internal yang berupa dari bahasa asli atau bahasa serumpun dan pencampuran eksternal yang berupa unsur bahasa asing karena adanya faktor intra-linguistik terkait dengan bahasa dan aspek-aspek yang ada dalam bahasa itu sendiri. Pencampuran internal dari salah satu bahasa asli atau wilayah bersama dengan variasi kode, sedangkan eksternal dari bahasa asling seperti bahasa Inggris, tujuan campur kode di karya sastra meliputi memeperkuat cerita, mengarahkan imajinasi sehingga bisa merasakan budaya dan lokal.

Jadi simpulannya, dari lima penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis ini, yang paling utama pada objek penelitian. Objek penelitian ini tuturan siswa TK sedangkan dari penelitian terdahulu objeknya terdapat pada pembelajaran bahasa indonesia di SMA, SMP maupun SD, serta ada beberapa perbedaan lagi untuk penelitian terdahulu menghasilkan dampak dari alih kode dan campur kode, penyebab terjadinya alih kode campur kode, bentuk, serta fungsi dari keduanya, untuk penelitian ini penulis lebih fokus pada jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan pada tuturan siswa. Persamaan dari kelima penelitian itu sama-sama membahas alih kode dan campur kode yang menggunakan pendekatan sociolinguistik, dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian terdahulu sudah ada penelitian pada siswa SMA, SMP, dan SD, sehingga saya tertarik untuk meneliti pada tuturan siswa TK karena masih jarang yang meneliti di Taman Kanak-kanak.

BAB III

METODE PENELITIAN

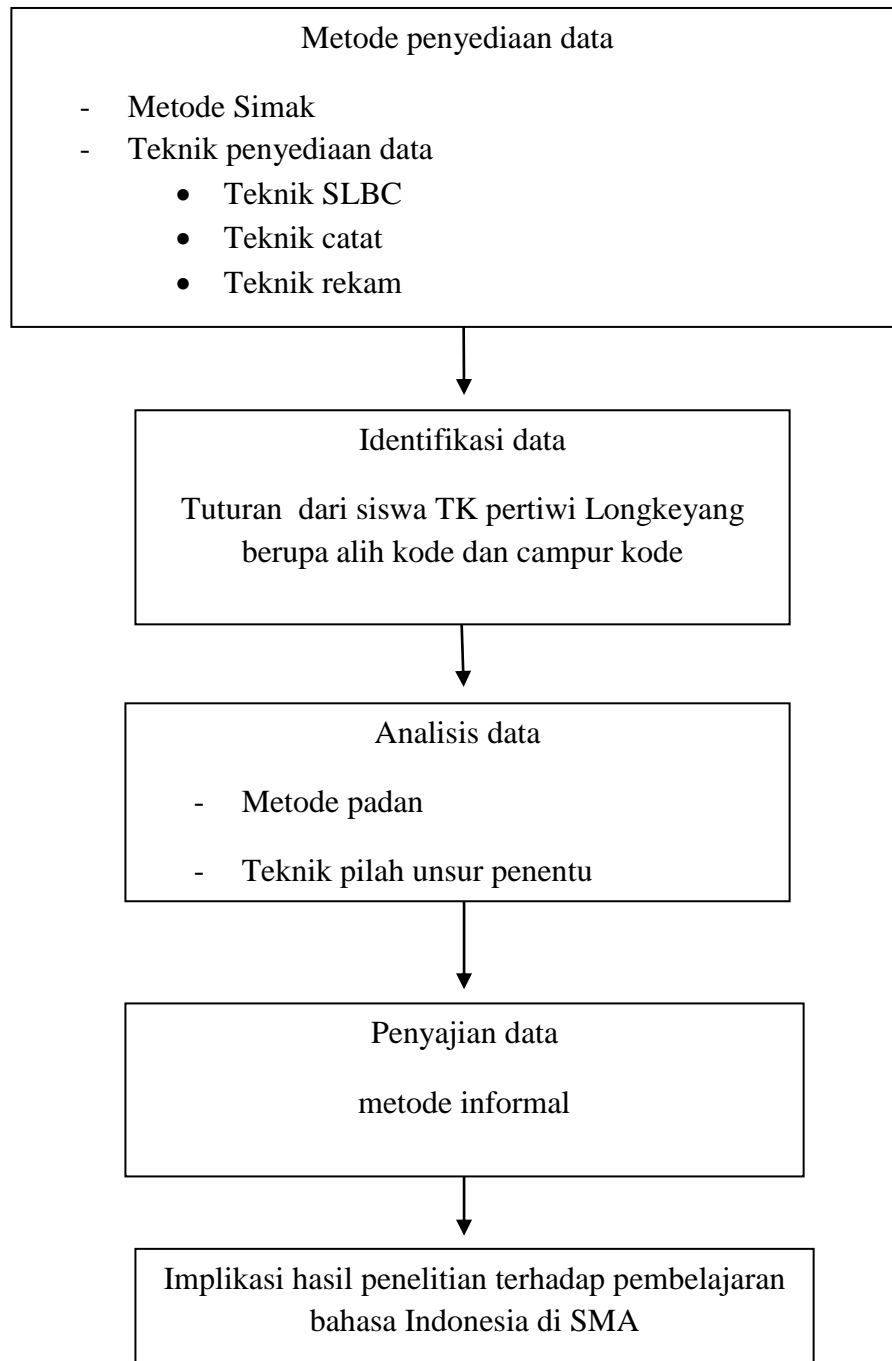
A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada tuturan siswa di sekolah khususnya di sekolah Taman Kanak-kanak, dimana pada tuturan siswa TK ini masih dalam perkembangan bahasa, penelitian ini berupa fakta-fakta tidak berkaitan dengan angka-angka. Pendekatan disini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik yaitu pendekatan yang berkaitan dengan teori dan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Menurut Moleong (2017:6) pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jadi kesimpulannya, pada pendekatan ini data yang dikumpulkan menggunakan kata-kata bukan angka.

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan yang dijadikan untuk acuan dalam melakukan penelitian. Seperti penjelasan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian

deskriptif pada dasarnya berusaha membuat penggambaran tentang suatu kebahasaan secara objektif mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan yang dilakukan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang serta implikasi yang dapat diterapkan pada pembelajaran di SMA.

Bagan I. Desain Penelitian



B. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Prapenelitian

Tahap awal penelitian ini merumuskan masalah yang akan dipecahkan melalui latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu, teknik dan metode penelitian yang akan digunakan.

2. Tahap Penelitian

Tahap inilah yang harus dilakukan setelah tahap prapenelitian, agar mendapat data yang maksimal maka semua dianalisis dengan benar.

a. Penyediaan Data

Tahap ini adalah mencari data sebanyak mungkin dengan cara mengumpulkan data yang terdapat tuturan alih kode dan campur kode pada proses belajar siswa TK setelah itu data akan dikaji.

b. Analisis Data

Setelah memperoleh data yang banyak maka selanjutnya menganalisis data agar sesuai dengan

katagori yang akan dikaji yaitu alih kode dan campur kode.

3. Tahap Pascapenelitian

Tahap ini menyusun data penelitian yang telah dibuat dalam bentuk laporan. Penyusun diharapkan dapat menyusun laporan alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam bentuk skripsi dan penyusunan sesuai prosedur dalam pedoman penyusunan skripsi.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang terjadi pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh siswa dan guru akan menjadi sumber data untuk penelitian ini. Data tersebut diambil selama satu bulan yaitu pada bulan Februari pada tuturan siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang.

D. Wujud Data

Wujud data dari penelitian ini berupa tuturan langsung yang berupa jenis alih kode dan jenis campur kode pada kegiatan pembelajaran di kelas serta implikasinya dalam pembelajaran di SMA.

E. Identifikasi Data

Identifikasi data yang ada yaitu tuturan langsung dari guru dan siswa yang di dalamnya mengandung alih kode dan campur kode. Dari tuturan langsung itu dapat diidentifikasi kembali kedalam jenis alih kode intern dan ekstern serta jenis campur kode intern dan ekstern. data itu dapat dikelompokkan sesuai dengan jenisnya masing-masing, sehingga mempermudah tuturan yang di teliti dan mudah di klasifikasikan.

F. Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak termasuk juga dengan metode pengamatan dan observasi. Metode simak di sini menggunakan teknik SLBC, teknik rekam dan teknik catat. (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:45)

Teknik rekam adalah teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan *recorder*. Perekaman itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dalam praktiknya kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data. Teknik rekam bertujuan untuk mendapatkan data berupa tuturan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses belajar. Setelah direkam kemudian peneliti dapat mendengarkan kembali tuturan siswa selain dalam bentuk tulisan atau

catatan. Hal ini mempermudah peneliti untuk menganalisis hasil dari rekaman tersebut.

Teknik catat peneliti menyiapkan kertas HVS, folio untuk mencatat data yang di peroleh. Pencatatan dilakukan setelah peneliti menyimak dan mendapatkan data yang akan dikaji maka saat itu juga peneliti menulis apa saja yang didengarnya sesuai katagori data yang di cari.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah metode padan. Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:47) menyatakan bahwa metode padan adalah metode analisis data yang dapat ditentukan diluar bahasa (*langue*) itu sendiri atau konteks yang masih bersangkutan. Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan identitas objek penelitian. Teknik yang digunakan teknik pilah unsur penentu, penelitian ini menganalisis data dengan memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis berupa daya pilah yang bersifat mental oleh penelitiannya.

H. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik penyajian analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah metode deskriptif informal. Deskripsi penelitian yang dilakukan ini berdasarkan pada fakta yang ada secara empiris. Penelitian ini lebih tepat menggunakan penyajian hasil analisis data metode deskriptif karena penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang didapat oleh penuturnya, seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2007:71)

Sudaryanto (1993:145) mengatakan penyajian informal itu penyajian yang dilakukan dengan kata-kata biasa dengan kata lain penelitian ini diutamakan oleh kata-kata sederhana agar mudah di pahami dan di mengerti. Analisis metode informal dalam penelitian dapat mempermudah pemahaman setiap hasil penelitian.

BAB IV

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES BELAJAR DI TK PERTIWI LONGKEYANG, KECAMATAN BODEH, KABUPATEN PEMALANG

A. Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode yang terdiri dari dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berupa alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode ekstern berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Campur kode terdiri dari dua jenis yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern berupa campur kode antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan campur kode ekstern berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut pembahasannya.

1. Alih kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain karena adanya perubahan situasi. Pada Alih kode terdapat dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

a) Alih Kode Intern

Jenis alih kode intern ini terjadi apabila peristiwa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Dari penelitian alih kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang ditemukan 5 data alih kode intern.

Data (1)

Konteks : tuturan siswa dengan guru tentang musim yang ada di Indonesia.

Bu guru	: “Hari ini kita mempelajari musim yang ada di Indonesia. Ada berapa musim di Indonesia?”
Siswa	: “Ada dua, ada tiga”
Bu guru	: “Ada dua musim, musim panas dan hujan”
Desta	: “ <i>Ana udan es</i> . (ada hujan es)”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal kegiatan belajar di kelas. Dalam tuturan terjadi alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ibu guru mengatakan *ada dua musim, musim panas dan musim hujan*, dari pembicaraan guru yang menggunakan bahasa Indonesia tersebut, siswa melakukan peralihan ke dalam bahasa Jawa berupa *ana udan es* berarti ada hujan es. Alasan siswa melakukan alih kode itu adalah untuk memberi pendapat bahwa ada hujan es tetapi karena kosakata yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari yaitu kata *ana udan es* (ada hujan es).

Data (2)

Konteks : Tuturan yang dilakukan siswa kepada ibu guru ketika kegiatan bermain di kelas.

Bu guru	: “Ayo anak-anak kita buat lingkaran”
---------	---------------------------------------

Siswa : “*Seksekan, Bu*”
 Bu guru : “buat lingkaran besar jadi tidak
 bergerombol semua”

Alih kode intern terjadi pada tuturan di atas dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Seorang guru melakukan interaksi menggunakan bahasa Indonesia *Ayo anak-anak kita buat lingkaran* percakapan tersebut mengalami alih kode ke dalam bahasa Jawa oleh jawaban siswa *seksekan Bu* artinya sempit bu. Alasan siswa melakukan alih kode karena siswa lebih menguasai bahasa ibu yaitu kata *seksekan* dari pada kata sempit.

Data (3)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika siswa sudah mulai tidak fokus dalam pembelajaran.

Bu guru : “Anak-anak”
 Siswa : “Ya Bu guruuu”
 Bu guru : “*Bocah-bocah*”
 Siswa : “*Dalem* Bu guru”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal. Dalam tuturan terdapat alih kode intern bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, guru menyapa siswanya dengan menggunakan bahasa Indonesia *Anak-anak* setelah dijawab siswa beralih ke dalam bahasa Jawa *Dalem* Bu guru dengan tujuan siswa menghormati guru dan lebih sopan ketika menjawab menggunakan kata *Dalem*.

Data (4)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat awal pembelajaran untuk saling mengingatkan menjaga kesehatan dan mengingatkan ketika bermain tidak boleh jauh-jauh.

- Bu guru : “Anak-anak sekarang masih sering hujan ya, jadi kalau anak-anak main tidak boleh jauh-jauh, jaga kesehatan juga”
- Siswa 1 : “*kue Desta dolane adoh-adoh, Bu*”
- Bu guru : “mainannya jangan jauh-jauh ya mas, nanti kalau main jauh-jauh terus hujan kasian bapak ibu nyari”

Tuturan di atas terjadi alih kode intern yaitu bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode yang dilakukan oleh salah satu siswa karena di pengaruhi oleh keterbatasan kosakata. Seorang guru mengingatkan agar siswanya menjaga kesehatan dan melarang siswa untuk bermain jauh dari rumah, setelah itu terjadi alih kode tuturan siswa menggunakan bahasa Jawa *Kue Desta dolane adoh-adoh, Bu* artinya itu Desta mainnya jauh-jauh bu. Hal tersebut terjadi karena siswa ketika berinteraksi sering menggunakan bahasa Jawa atau lebih menguasai kosakata yang sering digunakan sehari-hari.

Data (5)

Konteks : tuturan seorang guru kepada siswa yang mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas.

- Bu guru : “Anak-anak tidak boleh ribut, kerjakan kegiatan 2”
- Siswa : “Ya, Bu”
- Bu guru : “*Wis pokoken Alwi, Bintang kegiatane nang jaba*”

Tuturan di atas merupakan peristiwa alih kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia untuk mengingatkan siswanya agar tidak ribut dan mengerjakan tugas, karena ada dua siswa yang berlari-larian terus tidak mau diam akhirnya guru mengingatkan siswa menggunakan

bahasa Jawa agar lebih cepat diterima siswa, *Wis pokoken Alwi, Bintang kegiatane nang jaba* artinya sudah pokoknya Alwi, Bintang mengerjakan tugas di luar. Tujuan guru melakukan alih kode agar mudah diterima langsung oleh siswa, agar siswa segera diam karena melihat gurunya berbicara dengan keras dan menggunakan bahasa Jawa pula.

b) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan peristiwa peralihan antarbahasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang merupakan dalam kelompok bahasa tertentu. Alih kode ekstern pada proses belajar siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pematang terdapat 3 data.

Data (6)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat proses belajar akan dimulai.

Bu guru	: “ <i>Good morning</i> ”
Siswa	: “ <i>Good morning mrs</i> ”
Bu guru	: “Selamat pagi”
Siswa	: “Selamat pagi, Bu”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal. Dalam tuturan terdapat alih kode ekstern bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Guru awalnya menyapa menggunakan bahasa Inggris *Good morning*, setelah itu guru kembali menggunakan bahasa Indonesia *Selamat pagi*. Tujuan guru melakukan alih kode tersebut, guru ingin sedikit

melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris dengan siswanya walaupun hanya dengan kata *good morning* mengalami alih kode karena akan melakukan pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data (7)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika ketika mulai pelajaran agar siswa fokus kepada gurunya.

Bu guru	: “ <i>Class...class...</i> ”
Siswa	: “ <i>Yes...yes...</i> ”
Bu guru	: “Anak-anak”
Siswa	: “Ya Bu guru”

Tuturan di atas merupakan peristiwa alih kode ekstern bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Guru menyapa siswa di kelas dengan bahasa Inggris *Class...class* berarti kelas...kelas maksudnya menyapa siswa yang ada di kelas agar memperhatikan guru. Alih kode pada tuturan guru terjadi karena untuk menarik perhatian siswa, guru menggunakan bahasa Inggris selanjutnya guru menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar di kelas.

Data (8)

Konteks : tuturan guru dan siswa ketika pembelajaran di kelas akan dimulai.

Bu guru	: “ <i>How are you?</i> ”
Siswa	: “ <i>I’m fine</i> ”
Bu guru	: “Selamat pagi semua”
Siswa	: “Selamat pagi Bu guru”
Bu guru	: “Bagaimana kabarnya teman-teman”
Siswa	: “Baik Alhamdulillah”

Tuturan di atas terjadi pada kegiatan belajar di kelas. Alih kode ekstern bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Guru menanyakan kabar kepada siswanya menggunakan bahasa Inggris *how are you?* Siswa menjawab *i'm fine*, guru melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia dengan mengucapkan *Selamat pagi semua* karena beralih ke situasi formal kegiatan belajar di kelas guru menggunakan bahasa Indonesia.

2. Campur Kode

Campur kode terjadi apabila menggunakan dua bahasa secara bersama-sama dan terdapat sisipan dari bahasa lain dalam berkomunikasi. Sisipan tersebut dapat terjadi dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

a) Campur Kode Intern

Campur kode intern yaitu penutur menggunakan bahasa secara dominan dan terdapat tuturan yang disisipi unsur bahasa lain. Campur kode intern pada proses belajar di Tk Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang terdapat 14 data.

Data (9)

Konteks : tuturan siswa dan guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan tugas di modul.

Bu guru : “anak-anak sekarang kegiatan 1, buka halaman 30”

- Siswa : “Ya Bu”
 Bu guru : “Coba lihat pada gambar di buku itu, anak laki-laki itu sedang apa?”
 Siswa : “ lagi *nuntun* motor”
 Bu guru : “Ya, anak laki-laki itu sedang mendorong motornya, sekarang coba carikan jalan untuk anak laki-laki itu agar sampai ke rumah ya”
 Siswa : “Oke Bu”
 Bu guru : “Itu agak susah ya, kalo *rapet* cari jalan lain”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal dalam kegiatan belajar. Dalam tuturan terdapat campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, siswa menyisipkan campur kode dalam bahasa Jawa berupa *nuntun* berarti mendorong. Alasan siswa melakukan campur kode itu karena kosakata bahasa Indonesia masih terbatas. Pada tuturan di atas tidak hanya siswa yang menyisipkan campur kode guru pu menyisispkan campur kode kata *rapet* berarti buntu. Alasan guru melakukan campur kode untuk memberi pemahaman yang jelas karena tidak semua siswa mengetahui kata buntu sehingga guru lebih mudah menggunakan kata rapet.

Data (10)

Konteks : tuturan guru dan siswa yang terjadi setelah kegiatan istirahat selesai dan siswa kembali masuk ke dalam kelas.

- Bu guru : “Mainanya disimpan di dalam tas”
 Siswa : “Saya *di sog* tas Bu mainannya”
 Bu guru : “Bagus, kalau di dalam kelas tidak boleh mainan, di dalam kelas mainannya di simpan”

Pada tuturan di atas terdapat campur kode intern bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Siswa menyisipkan campur kode dalam bahasa Jawa berupa kata *di sog* berarti ditaruh. Alasan siswa melakukan campur kode tersebut karena kata yang sering di gunakan sehari-hari yaitu bahasa Jawa sehingga kata *sog* lebih mudah di ucapkan dari pada kata taruh.

Data (11)

Konteks : tuturan siswa kepada guru bahwa dia sudah sedikit hafal nama-nama bulan.

- Bu guru : “Anak-anak masih ingat kita kemarin belajar tentang apa?”
 Siswa : “Nama-nama bulan Bu”
 Bu guru : “Sudah hafal semua ya?”
 Siswa 1 : “Bu guru aku *rada* bisa”
 Bu guru : “coba sebutkan”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal kegiatan belajar. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode intern bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, siswa 1 menyisipkan campur kode bahasa Jawa berupa kata *rada* berarti agak. Terjadinya campur kode tersebut di karenakan bahasa yang lebih di kuasai siswa yaitu bahasa Jawa sehingga terjadi penyisipan tersebut.

Data (12)

Konteks : tuturan guru dan siswa ketika pembelajaran mewarnai gambar yang ada pada buku modul.

- Bu guru : “Kegiatan hari ini mewarnai ya”
 Siswa 1 : “Bu guru ini *di pulas kabeh?*”

Tuturan di atas terdapat peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Siswa 1 menyisipkan campur kode bahasa Jawa pada saat berkomunikasi dengan gurunya yaitu kata *pulas* yang berarti pensil warna dan kata *kabeh* yang berarti semua. Campur kode tersebut terjadi karena siswa pemerolehan bahasanya yaitu bahasa Jawa, lingkungan yang selalu menyebutkan pulas pada sebuah pensil warna, sehingga menjadikan kebiasaan siswa mengatakan pulas untuk sebuah pensil warna.

Data (13)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran di kelas tentang matematika atau berhitung.

- | | |
|---------|---|
| Bu guru | : “Ada yang masih ingat, kegiatan kemarin tentang apa ya?” |
| Siswa 1 | : “Penjumlahan” |
| Siswa 2 | : “ Tambah-tamabahan, Bu” |
| Bu guru | : “Ya betul, penjumlahan, dai hari ini dilanjutkan pengurangan. Ada yang tahu pengurangan?” |
| Siswa 3 | : “pengurangan di <i>jukot</i> , Bu” |
| Bu guru | : “Ya di kurangi atau diambil, contoh ada apel 6 di <i>jukot</i> 2 tinggal berapa?” |
| Siswa | : “Empat” |

Pada tuturan di atas terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode pada tuturan siswa ketika sedang kegiatan belajar berhitung. Siswa menyisipkan kata *jukot* berarti ambil untuk mempermudah belajarnya karena ketika guru menggunakan kata pengurangan siswa tidak langsung merespons mereka banyak berpikir pengurangan itu seperti

apa, jadi pada siswa 3 menyisipkan jukot untuk mengganti kata pengurangan atau dikurangi.

Data (14)

Konteks : tuturan guru kepada siswa yang melarang bermain lari-lari di dalam kelas pada saat pembelajaran.

- Bu guru : “Anak-anak tidak boleh lari-lari di dalam kelas, kerjakan tugasnya”
 Siswa 1 : “Itu Bu Raka *mlayu-mlayu* bae”
 Bu guru : “Mas tidak boleh usil, lihat tidak di bawah kamu apa?”
 Siswa 2 : “Keramik”
 Bu guru : “Lantai! Nanti kamu jatuh sakit loh mas”

Tuturan di atas merupakan peristiwa campur kode intern bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penyisipan yang ditemukan pada tuturan siswa 1 bahasa Jawa berupa kata *Mlayu-mlayu* berarti lari-lari. Alasan siswa melakukan campur kode, yaitu kembali lagi pada bahasa yang di kuasai, lingkungan siswa sangat dekat dengan bahasa Jawa, bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Jawa sehingga ketika melihat temannya lari-lari dia mengatakannya dengan bahasa Jawa *Mlayu-mlayu*.

Data (15)

Konteks : tuturan siswa kepada guru dengan maksud memberitahu bahwa temannya usil pada saat mengerjakan tugas.

- Siswa 1 : “Bu, Elang sukanya *gluwehi*”

Bu guru : “Mas Elang tidak boleh usil ya, kalian kan sudah besar harus diam malu sama kelas sebelah”

Tuturan di atas terjadi campur kode intern bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam tuturan ditemukan penyisipan bahasa Jawa pada tuturan siswa 1 berupa kata *gluwehi* yang artinya bercanda. Istilah *gluwehi* juga dapat diartikan usil. Peristiwa campur kode tersebut terjadi karena siswa lebih paham dengan istilah *gluwehi* dari pada kata bercanda maupun usil, kosakata yang sudah melekat pada siswa yaitu kata *gluwehi*.

Data (16)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika pembelajaran tentang kegunaan air.

Bu guru : “Sekarang kita perhatikan gambar pertama”
 Siswa : “Air”
 Bu guru : “Air berguna untuk apa ya?”
 Siswa : “Minum, nyuci, *adus*”

Tuturan di atas terjadi campur kode intern bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam tuturan siswa ditemukan campur kode bahasa Jawa berupa kata *adus* artinya mandi, terjadi ketika sedang belajar tentang kegunaan air bagi kehidupan sehari-hari. Siswa melakukan campur kode karena kosakata yang sering digunakan yaitu kata *adus* di lingkungan mereka sangat jarang yang mengatakan mandi karena

masyarakat sekitar berkomunikasi lebih dominan menggunakan bahasa Jawa.

Data (17)

Konteks : tuturan guru dan Siswa ketika pembelajaran mengamati gambar yang ada di buku.

Bu guru	: “Setelah kita mengetahui air dan manfaatnya sekarang gambar berikutnya”
Siswa 1	: “ itu gambar <i>Geni</i> , Bu”
Siswa 2	: “Api Bu api”
Bu guru	: “Ya api, gunanya untuk apa ya?”
Siswa	: “ <i>Menggeni</i> , memasak”

Tuturan di atas merupakan peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tuturan yang mengandung penyisipan bahasa Jawa yaitu pada tuturan siswa berupa kata *geni* berarti api. Alasan siswa mengatakan itu *geni* karena siswa lebih sering menggunakan kata tersebut dari pada menggunakan kata api. Terdapat penyisipan campur kode lagi pada tuturan bahasa Jawa kata *menggeni* membuat api di tungku untuk memasak.

Data (18)

Konteks : tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas tentang benda yang dapat tenggelam dan terapung di air.

Bu guru	: “Anak-anak untuk kegiatan 2 buka halaman 13. Disitu dapat di lihat ada banyak benda, nanti kalian harus bisa membedakan mana benda yang dapat terapung dan tenggelam”
Siswa	: “ Ya, Bu”
Bu guru	: “Tahu ya terapung dan tenggelam?”

Bu guru : “Jadi benda terapung yaitu benda sing
kemambang di air”
 Siswa : “oh ya tahu”
 Bu guru : “Sekarang kalau tenggelam berarti apa?”
 Siswa : “Benda sing *meneb*, Bu”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal dalam kegiatan belajar di kelas membahas tentang benda-benda yang dapat terapung dan tenggelam di air. Pada tuturan terdapat dua penyisipan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, guru menyisipkan campur kode bahasa Jawa *kemambang* berarti terapung, dengan tujuan agar siswa mudah memahami apa yang dijelaskan oleh ibu guru. Ditemukan juga siswa menyisipkan campur kode bahasa Jawa berupa kata *meneb* yang artinya tenggelam. Sehingga dalam pembelajaran tersebut kata yang digunakan yaitu kata *kemambang* dan kata *meneb*.

Data (19)

Konteks : Tuturan guru kepada siswa pada kegiatan belajar menulis di kelas.

Bu guru : “ Kegiatan kali ini menulis, coba lihat
 tulisan yang ada di papan tulis”
 Siswa : “Lah menulis, Bu”
 Bu guru : “Ya menulis, jangan lupa tulisanya harus
 rapi, dikasih *gang* nggih?”
 Siswa : “Sebaris-baris, Bu”

Tuturan di atas merupakan tuturan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam tuturan guru menyisipkan bahasa Jawa berupa kata *gang* berarti jarak. Alasan guru menggunakan campur kode tersebut supaya lebih mudah diterima siswa dan siswa

memahami bahwa ketika menulis siswa harus memberi jarak satu baris.

Hal yang dilakukan pada tuturan guru mempermudah kata yang dapat diterima siswa dengan benar sehingga kosakata yang dikeluarkan kosakata bahasa Jawa, bahasa yang lebih sering digunakan oleh siswa.

Data (20)

Konteks : tuturan guru kepada siswa untuk duduk dengan tenang ketika sudah di dalam kelas.

Bu guru	: “Anak-anak kalau di dalam kelas harus tenang ya, semua duduk, <i>lenggah sing sae</i> ”
Siswa	: “ <i>Nggih Bu</i> ”

Pada tuturan di atas terjadi campur kode pada proses belajar di kelas. Dalam tuturan tersebut guru mengingatkan siswa agar duduk dengan tenang ketika sudah di dalam kelas. Tuturan guru dan siswa merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Guru beralih kode dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa *Anak-anak kalau di dalam kelas harus tenang ya, semua duduk, lenggah sing sae*. Siswa beralih kode dalam bahasa Jawa *nggih Bu* berarti ya bu. Alasan guru melakukan campur kode ini untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa, alasan siswa melakukan campur kode ini untuk menghormati dan sopan kepada orang yang lebih tua.

Data (21)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat proses belajar dengan kegiatan mewarnai.

Bu guru	: “Kegiatan hari ini kita mewarnai”
Siswa 1	: “Bu guru di pulas semua?”
Bu guru	: “ <i>Nggih nek sampun, di pulas ya</i> ”
Siswa	: “Hala, <i>pulase tugel</i> ”

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal dalam kegiatan belajar mewarnai. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada awalnya guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia tetapi setelah siswa banyak yang menanyakan *Bu guru di pulas semua?* Ibu guru melakukan campur kode *Nggih nek sampun, di pulas ya?* Artinya ya kalau sudah, di warnai. Alasan guru melakukan alih kode untuk memperjelas tugas agar siswa paham, karena pada interaksi dengan siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang guru juga perlu menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa, bahasa yang lebih mudah diterima siswa.

Data (22)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika berbaris harus rapi dan benar sebelum masuk ke dalam kelas.

Bu guru	: “Ayo baris anak-anak, <i>anstone sing bener</i> ”
Siswa	: “Ya Bu guru, Elang ribut, Bu”
Siswa 1	: “Siap gerak”
Bu guru	: “ <i>Astone salah</i> ”

Campur kode terjadi pada tuturan guru dan siswa melakukan interaksi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Guru mengajak siswa untuk baris dengan menggunakan bahasa Jawa *Ayo anak-anak baris, astone sing bener* artinya ayo anak-anak baris, tanganya yang benar. Mengalami campur kode pada jawaban siswa *Ya Bu guru, Elang ribut, Bu*. Alasan guru melakukan alih kode yaitu agar memahami apa yang di katakan guru akan tetapi menjawabnya langsung menggunakan bahasa Indonesia.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang

Pada hal ini diuraikan mengenai faktor-faktor yang menjadikan terjadinya alih kode dan campur kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang dalam berkomunikasi. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor Alih Kode

Alih kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam berkomunikasi. Adapun deskripsi faktor-faktor yang memengaruhinya dipaparkan pada sub-sub sebagai berikut.

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam pengenalan bahasa khususnya untuk anak, karena bahasa yang sering di dengar dan digunakan lebih mudah di serap oleh anak. Apabila lingkungan menggunakan bahasa Jawa maka penyerapan bahasa yang dominan untuk anak yaitu bahasa Jawa, namun anak juga dapat menggunakan bahasa Indonesia ketika lingkungan menggunakan bahasa tersebut.

Tuturan pada data (1) tampak ketika guru menjelaskan musim yang ada di Indonesia dengan bahasa Indonesia. Siswa menyampaikan ada hujan es dengan lebih memilih menggunakan bahasa Jawa karena lingkungan siswa dominan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Data (1)

Konteks : tuturan siswa dengan guru tentang musim yang ada di Indonesia.

Bu guru	: “Hari ini kita mempelajari musim yang ada di Indonesia. Ada berapa musim di Indonesia?”
Siswa	: “Ada dua, ada tiga”
Bu guru	: “Ada dua musim, musim panas dan hujan”
Desta	: “ <i>Ana udan es.</i> (ada hujan es)”

Dari tuturan di atas tampak siswa mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Ternyata dari pihak siswa sendiri menunjukkan penguasaan bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan tempat ia tinggal.

Data (3)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika siswa sudah mulai tidak fokus dalam pembelajaran.

Bu guru	: “Anak-anak”
Siswa	: “Ya bu guruuu”
Bu guru	: “Bocah-bocah”
Siswa	: “Dalem bu guru”

Tuturan di atas di pengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh orang-orang di lingkungan sekitar, ketika orang pada lingkungan sekitar meggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, maka anak pun mengikuti bahasa yang digunakanya seperti data (3) dapat dilihat ketika guru menggunakan bahasa Indonesia siswa pun menjawab dengan bahasa Indonesia, namun ketika guru menanyakan dengan bahasa Jawa siswa juga mengikti dengan menggunakan bahasa Jawa.

Data (6)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat proses belajar akan di mulai.

Bu guru	: “ <i>Good morning</i> ”
Siswa	: “ <i>Good morning mrs</i> ”
Bu guru	: “Selamat pagi”
Siswa	: “Selamat pagi bu”

Tuturan di atas data (6) terjadi alih kode karena bahasa yang digunakan oleh orang di sekitar menggunakan bahasa inggris dan bahasa Jawa, secara tidak langsung karena bahasa anak masih terpengaruh dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar

maka siswa selalu mengikuti bahasa yang digunakan pada lingkungan tersebut.

b) Faktor Suasana

Suasana adalah perasaan seseorang yang meliputi sedih, senang, marah, kecewa, ramai dan lain sebagainya. Suasana tersebut dapat memengaruhi seseorang pada saat berbicara.

Data (5)

Konteks : tuturan seorang guru kepada siswa yang mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas.

Bu guru	: “Anak-anak tidak boleh ribut, kerjakan kegiatan 2”
Siswa	: “Ya bu”
Bu guru	: “ <i>Wis pokoken Alwi, Bintang kegiatane nang jaba</i> ”

Dari tuturan data (5) di atas tampak guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Ternyata guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya karena suasana kelas yang ribut dan membuat guru marah sehingga guru mengalihkan tuturannya ke dalam bahasa Jawa *Wis pokoke Alwi, Bintang kegiatane nang jawa* tujuannya agar siswa diam dan tenang dalam mengerjakan tugasnya.

Data (4)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat awal pembelajaran untuk saling mengingatkan menjaga kesehatan dan mengiatkan ketika bermain tidak boleh jauh-jauh.

- Bu guru : “Anak-anak sekarang masih sering hujan ya, jadi kalau anak-anak main tidak boleh jauh-jauh, jaga kesehatan juga”
- Siswa 1 : “*Kue Desta dolane adoh-adoh bu*”
- Bu guru : “mainannya jangan jauh-jauh ya mas, nanti kalau main jauh-jauh terus hujan kasian bapak ibu nyari”

Tuturan siswa pada data (4) terjadi alih kode karena di pengaruhi oleh suasana hati siswa. Siswa menyampaikan informasi bahwa temannya suka main jauh dengan bahasa Jawa, karena suasana yang tenang dan nonformal siswa lebih santai penyampaianya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari.

c) Faktor Keterbatasan Kosakata

Anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, pengetahuan bahasa yang dimiliki masih terbatas, pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang terbatas dan belum dikuasai. sehingga penyusunan kata maupun kalimat masih mengalami peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Data (2)

Konteks : tuturan yang dilakukan siswa kepada ibu guru ketika kegiatan bermain.

- Bu guru : “Ayo anak-anak kita buat lingkaran”
- Siswa : “*Seksekan bu*”
- Bu guru : “buat lingkaran besar jadi tidak bergerombol di situ semua”

Tuturan di atas terjadi alih kode pada siswa karena kosakata yang dikuasai dalam bahasa Indonesia siswa masih terbatas. Sehingga komunikasi mengalami peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Siswa menggunakan bahasa Jawa *seksekan* karena kosakata dari bahasa Indonesia sempit jarang digunakan pada komunikasi sehari-hari.

Data (7)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika ketika mulai pelajaran agar siswa fokus kepada gurunya.

Bu guru	: “ <i>Class...class...</i> ”
Siswa	: “ <i>Yes...yes...</i> ”
Bu guru	: “Anak-anak”
Siswa	: “Ya bu guru”
Bu guru	: “Sebelum berkenalan sama mbak Shofi, kita berdoa dulu oke? <i>Are you ready?</i> ”
Siswa	: “ <i>Yes, are you ready</i> ”

Tuturan alih kode di atas terjadi karena keterbatasan kosakata bahasa Inggris yang di pelajari siswa hanya beberapa kata saja. Sehingga guru dan siswa menggunakan bahasa Inggris hanya untuk pengenalan saja dengan tujuan agar siswa memperhatikan guru

Data (8)

Konteks : tuturan guru dan siswa ketika pembelajaran di kelas akan di mulai.

Bu guru	: “ <i>How are you?</i> ”
Siswa	: “ <i>I’m fine</i> ”
Bu guru	: “Selamat pagi semua”
Siswa	: “Selamat pagi bu guru”

Bu guru : “Bagaimana kabarnya teman-teman”
 Siswa : “Baik Alhamdulillah”

Dari tuturan di atas terjadi alih kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terjadi karena penguasaan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki guru dan siswa terbatas, hanya bahasa Inggris dasar saja yang diajarkan di dalam pembelajaran di kelas.

2. Campur Kode

Dalam campur kode terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dalam berkomunikasi yaitu,

a) Faktor keterbatasan kosakata

Keterbatasan kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa masih sangat sedikit, khususnya pada bahasa yang digunakan oleh siswa cenderung lebih menguasai bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia, karena bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi yaitu bahasa Jawa, sehingga ketika berkomunikasi dalam proses belajar siswa sering kali bercampur kode dari bahasa Indonesia dan menyisipkan bahasa Jawa.

Data (9)

Konteks : tuturan siswa dan guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan tugas di modul.

Bu guru : “anak-anak sekarang kegiatan 1, buka halaman 30”
 Siswa : “Ya bu”

- Bu guru : “Coba lihat pada gambar di buku itu, anak laki-laki itu sedang apa?”
 Siswa : “lagi *nuntun* motor”
 Bu guru : “Ya, anak laki-laki itu sedang mendorong motornya, sekarang coba carikan jalan untuk anak laki-laki itu agar sampai ke rumah ya”
 Siswa : “Oke bu”
 Bu guru : “Itu agak susah ya, kalo *rapet* cari jalan lain”

Data (10)

Konteks : tuturan guru dan siswa yang terjadi setelah kegiatan istirahat selesai dan siswa kembali masuk ke dalam kelas.

- Bu guru : “Mainanya disimpan di dalam tas”
 Siswa : “Saya *di sog* tas bu mainanya”
 Bu guru : “Bagus, kalau di dalam kelas tidak boleh mainan, di dalam kelas mainannya di simpan”

Data (11)

Konteks : tuturan siswa kepada guru bahwa dia sudah sedikit hafal nama-nama bulan.

- Bu guru : “Anak-anak masih ingat kita kemarin belajar tentang apa?”
 Siswa : “Nama-nama bulan bu”
 Bu guru : “Sudah hafal semua ya?”
 Siswa 1 : “Bu guru aku *rada* bisa”
 Bu guru : “coba sebutkan”

Data (12)

Konteks : tuturan guru dan siswa ketika pembelajaran mewarnai gambar yang ada pada buku modul.

- Bu guru : “Kegiatan hari ini mewarnai ya”
 Siswa 1 : “Bu guru ini *di pulas kabeh*?”

Data (16)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika pembelajaran tentang kegunaan air.

Bu guru : “Sekarang kita perhatikan gambar pertama”
 Siswa : “Air”
 Bu guru : “Air berguna untuk apa ya?”
 Siswa : “Minum, nyuci, *adus*”

Data (17)

Konteks : tuturan guru dan Siswa ketika pembelajaran mengamati gambar yang ada di buku.

Bu guru : “Setelah kita mengetahui air dan manfaatnya sekarang gambar berikutnya”
 Siswa 1 : “itu gambar *Geni* bu”
 Siswa 2 : “Api bu api”
 Bu guru : “Ya api, gunanya untuk apa ya?”
 Siswa : “*Menggeni*, memasak”

Data (19)

Konteks : tuturan guru kepada siswa pada kegiatan belajar menulis di kelas.

Bu guru : “Kegiatan kali ini menulis, coba lihat tulisan yang ada di papan tulis”
 Siswa : “Lah menulis bu”
 Bu guru : “Ya menulis, jangan lupa tulisanya harus rapi, dikasih *gang* nggih?”
 Siswa : “Sebaris-baris bu”

Data (14)

Konteks : tuturan guru kepada siswa yang melarang bermain lari-lari di dalam kelas pada saat pembelajaran.

Bu guru : “Anak-anak tidak boleh lari-lari di dalam kelas, kerjakan tugasnya”
 Siswa 1 : “Itu Bu Raka *mlayu-mlayu* bae”
 Bu guru : “Mas tidak boleh usil, lihat tidak di bawah kamu apa?”
 Siswa 2 : “Keramik”

Bu guru : “Lantai! Nanti kamu jatuh sakit loh mas”

Data (20)

Konteks : tuturan guru kepada siswa untuk duduk dengan tenang ketika sudah di dalam kelas.

Bu guru : “Anak-anak kalau di dalam kelas harus
tenang ya, semua duduk, *lenggah sing sae*”
Siswa : “*Nggih Bu*”

Data (21)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat proses belajar dengan kegiatan mewarnai.

Bu guru : “Kegiatan hari ini kita mewarnai”
Siswa 1 : “Bu guru di pulas semua?”
Bu guru : “*Nggih nek sampun, di pulas ya*”
Siswa : “Hala, *pulase tugel*”

Data (22)

Konteks : tuturan guru kepada siswa ketika berbaris harus rapi dan benar sebelum masuk ke dalam kelas.

Bu guru : “Ayo baris anak-anak, *anstone sing bener*”
Siswa : “Ya Bu guru, Elang ribut, Bu”
Siswa 1 : “Siap gerak”
Bu guru : “*Astone salah*”

Dari data-data di atas banyak sekali penyisipan bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi karena kosakata yang lebih dipahami siswa yaitu penggunaan bahasa Jawa. Adanya pencampuran kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh kosakata yang belum dipahami siswa sehingga siswa

menyisipkan kata menggunakan bahasa Jawa yang sering mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari.

b) Faktor penggunaan istilah

Penggunaan istilah sering terjadi pada komunikasi yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang. Berikut penjelasnya.

Data (13)

Konteks : tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran di kelas tentang matematika atau berhitung.

Bu guru	: “Ada yang masih ingat, kegiatan kemarin tentang apa ya?”
Siswa 1	: “Penjumlahan”
Siswa 2	: “ Tambah-tamabahan bu”
Bu guru	: “Ya betul, penjumlahan, dai hari ini dilanjutkan pengurangan. Ada yang tau pengurangan?”
Siswa 3	: “pengurangan <i>di jukot</i> bu”
Bu guru	: “Ya di kurangi atau diambil, contoh ada apel 6 di jukot 2 tinggal berapa?”
Siswa	: “Empat”

Pada tuturan di atas terjadi campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, karena istilah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berhitung pada kata *dikurangi* dapat diganti dengan kata *dijukot* istilah *dijukot* lebih diterima siswa dengan mudah dari pada *dikurangi*.

Data (15)

Konteks : tuturan siswa kepada guru dengan maksud memberitahu bahwa temannya usil pada saat mengerjakan tugas.

- Siswa 1 : “Bu, Elang sukanya *gluwehi*”
 Bu guru : “Mas Elang tidak boleh usil ya, kalian kan sudah besar harus diam malu sama kelas sebelah”

Tuturan di atas terjadi campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, karena dipengaruhi oleh istilah yang lebih diketahui oleh pemahaman siswa. Siswa menyampaikan di *gluwehi* karena siswa lebih dekat dengan istilah di *gluwehi* dari pada kata *iseng* atau *usil*.

Data (18)

Konteks : tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas tentang benda yang dapat tenggelam dan terapung di air.

- Bu guru : “Anak-anak untuk kegiatan 2 buka halaman 13. Disitu dapat dilihat ada banyak benda, nanti kalian harus bisa membedakan mana benda yang dapat terapung dan tenggelam”
 Siswa : “ Ya bu”
 Bu guru : “Tahu ya terapung dan tenggelam?”
 Bu guru : “Jadi benda terapung yaitu benda sing *kemambang* di air”
 Siswa : “oh ya tahu”
 Bu guru : “Sekarang kalau tenggelam berarti apa?”
 Siswa : “Benda sing *meneb* bu”

Tuturan di atas dapat kita ketahui bahwa terjadi campur kode karena pemahaman bahasa siswa cenderung ke dalam bahasa Jawa

atau bahasa yang sehari-hari digunakan, jadi ketika ada bahasa Indonesia yang kurang dipahami siswa maka guru juga harus pintar mencari bahasa yang lebih dikenal siswanya sehingga akan terjadi peristiwa campur kode.

Penggunaan istilah dengan bahasa Jawa lebih mudah diterima oleh siswa sehingga pada tuturan di atas faktor penyebab adalah penggunaan istilah yang lebih dikenal, siswa lebih mengenal istilah *katameneb* yang artinya tenggelam dan istilah *kemambang* yang artinya mengapung sehingga guru menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ketika menerangkan beberapa benda yang dapat tenggelam dan terapung.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian alih kode yaitu alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, dari kedua jenis alih kode tersebut alih kode intern lebih dominan dari pada alih kode luar. Alih kode intern ditemukan 5 data dan alih kode ekstern ditemukan 3 data. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ada tiga yaitu faktor lingkungan 3 data, faktor suasana 2 data dan faktor keterbatasan kosakata 3 data. dari ketiga faktor tersebut faktor lingkungan dan faktor keterbatasan kosakata sama banyaknya.

Sedangkan untuk hasil penelitian campur kode dibagi menjadi dua jenis campur kode intern dan ekstern, alih kode intern ditemukan 14 data sedangkan campur kode ekstern tidak ditemukan. Untuk campur kode hanya campur kode intern yaitu campur kode yang penggunaan bahasanya dominan dan terdapat sisipan unsur dari bahasa lain. Faktor yang memengaruhi terjadinya peristiwa campur kode terdapat dua faktor yaitu keterbatasan kosakata 11 data sedangkan penggunaan istilah 3 data.

Faktor penggunaan alih kode yang ditemukan paling banyak faktor lingkungan dan faktor keterbatasan kosakata, kedua faktor sebutlah yang sangat memengaruhi terjadinya alih kode pada tuturan siswa TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, selanjutnya faktor yang memengaruhi campur kode yang dominan pada keterbatasan kosakata.

Kegunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, yaitu agar lebih mudah dipahami siswa, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa.

C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa kali perubahan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut sangat signifikan terhadap pembelajaran di sekolah tingkat SMA. Kurikulum yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct intruction*) dan tidak langsung (*indirect intuction*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan, menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang sudah dirancang dalam bentuk RPP dan Silabus. Dalam pembelajaran bahasa indonesia langsung peserta didik melakukan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran alih kode dan campur kode merupakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat dalam materi berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia ditentukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara atau mengungkapkan ide yang ilmiah maupun imajinatif. Pembelajaran berbicara dengan baik dapat memperoleh potensi siswa dengan percaya diri, dan mampu membuat siswa berani menyampaikan pendapat.

Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas X, dalam KD 3.10 mengevaluasi

pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis dan 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan maupun tulis. Tujuan pembelajaran tersebut yaitu peserta didik mampu mengungkapkan ide dengan menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*) melalui dialog dalam teks negosiasi. Guru mampu menggunakan pengertian, teks negosiasi serta tutur kata yang menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*) dalam langkah mengungkapkan penawaran dalam teks negosiasi.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbicara dan menulis mandiri dengan metode tanya jawab dan penugasan. Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada proses belajar siswa TK ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan dengan memanfaatkan tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada dan tujuan penelitian ini yang sudah ada dibagian depan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode dan campur kode yang digunakan pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten pemalang kelas B masing-masing ada dua macam jenis. Untuk alih kode terdapat 1) alih kode intern dan 2) alih kode ekstern, alih kode intern ditemukan 5 data dan alih kode ekstern 3 data. jenis alih kode yang mendapatkan data paling banyak yaitu alih kode intern, sedangkan campur kode terdapat dua jenis yaitu 1) campur kode intern dan 2) campur kode ekstern. Campur kode intern ditemukan 14 data, untuk data campur kode ekstern tidak ditemukan. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam penelitian yang dilakukan penulis terdapat tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada proses belajar di TK Pertiwi Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, mempunyai faktor penyebabnya, untuk alih kode terdapat tiga sebab yaitu 1) faktor lingkungan

berjumlah 3 data 2) faktor suasana sebanyak 2 data dan 3) faktor keterbatasan kosakata berjumlah 3 data, untuk ketiga faktor tersebut yang jumlahnya paling banyak memengaruhi terjadinya alih kode yaitu lingkungan dan keterbatasan kosakata. Sedangkan untuk campur kode lebih dominan karena faktor keterbatasan kosakata sebanyak 11 data dan penggunaan istilah 3 data.

3. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada materi berbicara menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi, karena menyampaikan penawaran dapat menggunakan bahasa sendiri atau menggunakan dua bahasa yang dikuasainya, sehingga alih kode dan campur kode ini dapat diterapkan didalamnya.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca maupun membantu dalam bidang kajian sosiolinguistik, khususnya dalam alih kode dan campur kode dan dapat diterapkan oleh guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan adanya alih kode dan campur kode, serta untuk peneliti berikutnya agar dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya agar dapat menemukan hal lain selain jenis alih kode dan faktor yang memengaruhinya serta implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Vika.2009. "*Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Baby Don't Cry Oleh Namie Amuro*". Skripsi Universitas Sumatra Utara. Online:<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13501/10/E01098.pdf>. (diunduh 18 Januari 2020)
- Aslinda, Leni, Syafyaha.2007.*Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Ratika Aditama.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina.2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gayo, Hendri.2016.*Sociolinguistik Kontak Bahasa, Konsep, Penyebab, Akibat*. Online <http://gayohendri.blogspot.com/2016/03/sociolinguistik-kontak-bahasa-konsep-penyebab-dan-akibat.html?m=1> (diunduh 2 januari 2020)
- Hermaji, Bowo.2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati.2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kuswanto, Riyan Terna.2018. *Code Mixing In Novel Anak Rantau By Ahmad Fuadi*. International journal of multicultural and multireligious understanding. 5 (5), 324-330. Online: <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/471>. (diunduh 2 Januari 2020).
- Martiningsih, Erma.2012. "*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pengajian Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Online: <https://core.ac.uk/reader/33519500>.
- Marwan, Iwan.2016. "*Alih Kode Dalam Pemerolehan Bahasa Anak*". Jurnal IAIN Kediri. Online :<https://jurnal.iainkediri.ac.id>. (diunduh 15 Desember 2019)
- Moleong, Lexy J.2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarta.
- Nirmala.2013. "*Alih Kode Dan Campur Kode Tuturan Tukul Arwana Pada Acara Bukan Empat Mata*". Jurnal Kajian Bahasa. 2 (2), 14. Online: https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/232/91. (diunduh 18 Januari 2020)
- Oktaria, Mira.2013. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).5(1),37-39.Onlone:

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/2332/0>.
(diunduh 3 januari 2020).

Prasetyo, Denndy Irawan Ardi.2014. *Code Mixing And Switching In The Opening Speech Of Susilo Bambang Yudhoyono In The Internasional Cofernce For Anti-Corruption Agencies*. Jurnal ilmiah mahasiswa FIB. 6 (6),1-5 Online :
<http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/642>. (diunduh 2 Januari 2020).

Rulyadi.2014. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Jurnal Paedagogia. 1 (17), 27-39. Online:
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/5258>
(diunduh 13 Desember 2019)

Sumarlama.2008. *Analisis Wacana Teori Dan Praktik*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.

Susmita, Nelvia.2015. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora.2 (17), 87-98. Online: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2571> (diunduh pada 13 Desember 2019).



LAMPIRAN

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Satuan Pendidikan : SMA <https://kherysuryawan.blogspot.com>
 Kelas/Semester : X/2
 Tahun Pelajaran : 20.../20...
 Alokasi Waktu : 54 x 45 menit

Kompetensi inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural *dan metakognitif* berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, *dan mencipta* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, *serta bertindak secara efektif dan kreatif*, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	IPK	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam	Isi teks negosiasi: <ul style="list-style-type: none"> Permasalahan; Pengajuan; 	<ul style="list-style-type: none"> Menilai masalah, bagaimana cara menyampaikan pengajuan, penawaran, 	3.10.1. Menilai masalah, bagaimana cara menyampaikan	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar	6 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> Suherli, dkk.2017. Buku Siswa

teks negosiasi lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Penawaran; • Persetujuan/kesepakatan yang tercapai 	<p>dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan cara pengajuan, penalaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. • Memberi tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan (kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi, kelengkapan data, EYD, dan penggunaan kalimat). 	<p>pengajuan dalam bernegosiasi.</p> <p>3.10.2. Menilai masalah, bagaimana cara menyampaikan penawaran dalam bernegosiasi.</p> <p>3.10.3. Menilai masalah, bagaimana cara menyampaikan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.</p>	kerja)		<p>Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud</p>
4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.			<p>4.10.1. Mengungkapkan pengajuan dalam bernegosiasi.</p> <p>4.10.2. Mengungkapkan cara penawaran dalam bernegosiasi.</p> <p>4.10.3. Mengungkapkan cara pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.</p> <p>4.10.4. Memberikan tanggapan hasil</p>	Praktik (Penilaian Praktik)		<ul style="list-style-type: none"> • Kosasih, E, 2014, jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya • Internet

			kerja teman atau kelompok lain secara lisan berupa kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi dan kalamt.			<ul style="list-style-type: none">• Alat sekitar dan sumber lain yang relevan
--	--	--	--	--	--	---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama satuan pendidikan :
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/II
 Materi Pokok : Teks Negosiasi
 Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 x 45 menit)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

1. Menjelaskan isi teks negosiasi yang diberikan dengan lisan dan tulisan.
2. Menafsirkan teks negosiasi berdasarkan pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi.
3. Menilai masalah tentang cara menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.
4. Mengungkapkan cara pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.
5. Memberikan tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan (kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi, kelengkapan data, EYD, dan penggunaan kalimat)

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.	3.10.1 Menjelaskan isi teks negosiasi yang diberikan dengan lisan dan tulisan. 3.10.2 Menafsirkan teks negosiasi berdasarkan pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi. 3.10.3 Menilai masalah tentang cara menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi.
4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.	4.10.1 Mengungkapkan cara pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. 4.10.2 Memberikan tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan (kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi, kelengkapan data, EYD, dan penggunaan kalimat).

C. Materi Pembelajaran

Isi teks negosiasi, yaitu sebagai berikut

1. Permasalahan;
2. Pengajuan;
3. Penawaran, dan;
4. Persetujuan/kesepakatan yang tercapai

D. Metode Pembelajaran

1. Konsep Dasar (Basic Concept)
2. Pendefinisian Masalah (Defining the Problem)
3. Pembelajaran mandiri (Self Learning)
4. Pertukaran Pengetahuan (Exchange Knowledge)
5. Penilaian (Assessment)

E. Media Belajar

1. Media/alat : Lembar Kerja Siswa (LKS), Power Point/ LCD
2. Bahan :

F. Sumber Belajar

1. Kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Kosasih, Engkoh.2013. Kreatif Berbahasa Indonesia . Jakarta:Erlangga

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. ○ Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakter dan jenjang peserta didik. ○ Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari ○ Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. ○ Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan 	10 menit

		uraian kegiatan sesuai silabus dan membentuk siswa menjadi 5 kelompok atau lebih.	
2	Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa membaca negosiasi yang diberikan. ○ Siswa diminta mengidentifikasi isi teks negosiasi <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta bertanya tentang cara pengajuan, penawaran, dan pencapaian dalam teks negosiasi. <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta menafsirkan teks negosiasi berdasarkan pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi. ○ Siswa diminta menilai masalah tentang cara menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta mendiskusikan bersama kelompok mengenai menafsirkan dan menilai isi teks negosiasi. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mempresentasikan hasil kerja kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain. 	70 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ● Dalam kegiatan penutup guru bersama peserta didik baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi. ● Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung ● Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran ● Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok, dan ● Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 	10 menit

Pertemuan ke dua_ (2 x 45 menit)

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; ○ Memberi motivasi belajar peserta didik secara 	10 menit

		<p>kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; ○ Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; ○ Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus; dan ○ Membentuk siswa menjadi 5 kelompok atau lebih. 	
2	Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa membaca teks negosiasi yang diberikan. ○ Siswa diminta menjabarkan isi teks negosiasi yang diberikan. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta bertanya tentang maksud pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta mengungkapkan cara pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. ○ Siswa diminta memberikan tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan (kekurangan dan kelebihan dilihat dari kejelasan isi, kelengkapan data, EYD, dan penggunaan kalimat). ○ Siswa diminta membandingkan dua teks LHO yang diberikan. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diminta mendiskusikan bersama kelompok mengenai pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mempresentasikan hasil kerja kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain. 	70 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ● Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: ● Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; 	10 menit

		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; • melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan • Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 	
--	--	---	--

H. penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek :

1. Pengetahuan (Knowledge)
2. Kecakapan (Skill)
3. Sikap (Attitude)

Diketahui oleh:
Kepala Sekolah,

,
Guru Mata Pelajaran,

(.....)


(.....)

FOTO-FOTO KEGIATAN BELAJAR DI TK PERTIWI LONGKEYANG,
KECAMATAN BODEH, KABUPATEN PEMALANG





SURAT PERMOHONAN IZIN STUDI LAPANGAN

	<p>YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING, PEND. EKONOMI., PEND. IPA DAN PPG SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL</p>
---	---

Nomor	: 002/MS/FKIP/UPS/1.../2020	Tegal, 7 Februari 2020
Lampiran	: 1 Lembar	
Perihal	: <i>Permohonan Izin Studi Lapangan (Penelitian)</i>	

Yth Kepala TK Pertiwi Longkeyang

di -

Tempat

Dengan hormat kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami,

Nama	: Shofi Amaliani
NPM	: 1516500060
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Maksud	: Studi lapangan/observasi awal dalam rangka Penyusunan Skripsi Strata 1 FKIP UPS Tegal.
Judul	:

“ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN
GURU-SISWA TK PERTIWI LONGKEYANG DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA”


Pembimbing I : Leli Triana, S.S., M.Pd.

II : Agus Riyanto, M.Pd.

Selanjutnya, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi bimbingan dan arahan agar mahasiswa kami tersebut dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I Bid. Akademik,



Dr. Suriswo, M.Pd. *jh*
NIPY 12951631967

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Shofi Amaliani
 2. NPM : 1516500060
 3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 4. Judul Proposal Skripsi : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES BELAJAR DI TK PERTIWI LONGKEYANG KECAMATAN BODEH KABUPATEN PEMALANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
 5. Pembimbing : 1. Leli Triana, S.S., M.Pd.
 2. Agus Riyanto, M.Pd.

PEMBIMBING I/II

No	Hari, tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 4 Mei 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	revisi BAB 1-3	Jhm
2.	Jumat, 3 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	revisi BAB 1-3	Jhm
3.	Senin, 6 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi BAB 4-5	Jhm
4.	Selasa, 7 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi BAB 4-5	Jhm
5.	Rabu, 8 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi BAB 4-5	Jhm
6.	Kamis, 9 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi BAB 4-5	Jhm
7.	Selasa, 14 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	ACC BAB 1-5	Jhm
8.				

Tegal, Juli 2020

Diketahui,
Kaprosdi PBSI

Pembimbing II

Jhm

Leli Triana, S.S., M.Pd.

Agus Riyanto, M.Pd.

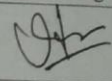
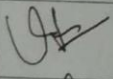
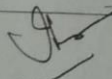
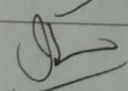
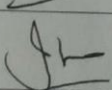
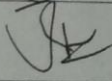

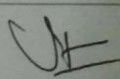
NIDN 0611027701

NIDN 0606058602

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Shofi Amaliani
 2. NPM : 1516500060
 3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 4. Judul Proposal Skripsi : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES BELAJAR DI TK PERTIWI LONGKEYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
 5. Pembimbing : 1. Leli Triana, S.S., M.Pd.
 2. Agus Riyanto, M.Pd.

PEMBIMBING I/II

No	Hari, tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 8 Juni 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	revisi	
2.	Selasa, 9 Juni 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	revisi	
3.	Selasa, 16 Juni 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	revisi	
4.	Rabu, 17 Juni 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	Revisi	
5.	Kamis, 18 Juni 2020	Bimbingan skripsi BAB 1-3	Acc	
6.	Rabu, 8 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi	
7.	Kamis, 9 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi	
8.	Jumat, 10 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi	

9.	Senin, 13 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	revisi	<u>Jh</u>
10.	Selasa, 14 Juli 2020	Bimbingan skripsi BAB 4-5	Acc	<u>Jh</u>

Tegal, Juli 2020

Diketahui,
Kaprod PPSI

Pembimbing I

Leli Triana, S.S., M.Pd.

NIDN 0611027701

Leli Triana, S.S., M.Pd.

NIDN 0611027701